

Efektivitas Metode Pembelajaran Probing Prompting dan Problem Based Learning Pada Topik Sumber Sejarah berdasarkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X di SMA Negeri 13 Semarang

Yusril Aditya Wicaksono ^{1*}, Atno ²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

* yusriladityaw09@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dua pendekatan pembelajaran aktif, yaitu *Probing Prompting* dan *Problem Based Learning* (PBL), dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi sumber sejarah di kelas X SMA Negeri 13 Semarang. Latar belakang penelitian ini berasal dari rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah yang disebabkan oleh metode konvensional yang masih dominan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui desain kuasi eksperimen kelompok kontrol non ekuivalen, dipilih karena kelas sudah terbentuk secara alami sehingga randomisasi penuh sulit dilakukan, penelitian melibatkan populasi siswa kelas X yang mengambil mata pelajaran sejarah, di mana sampel purposive sebanyak 108 siswa (54 siswa *Probing Prompting*, 54 siswa PBL) dipilih berdasarkan kriteria nilai rata-rata di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan kesetaraan nilai antar kelas untuk menjamin homogenitas kemampuan akademik. Instrumen berupa kuesioner daring 30 butir skala Likert lima poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju), dengan item positif dan negatif, mengukur tiga indikator motivasi belajar: berpikir kritis, partisipasi aktif, dan refleksi belajar. Pengisian mandiri melalui Google Form berlangsung selama satu minggu, kemudian data ditabulasi di Spreadsheet untuk menghitung frekuensi, persentase, interval, rentang skor, serta skor ideal dan aktual guna menentukan persentase pencapaian tiap variabel. Statistik deskriptif (rata-rata, median, modus) disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, lalu interpretasi naratif memperbandingkan efektivitas kedua metode. Hasil penelitian menunjukkan, kelompok PBL memperoleh skor rata-rata total yang lebih tinggi (108,43) dibandingkan dengan kelompok *Probing Prompting* (107,85). PBL unggul dalam meningkatkan dimensi berpikir kritis (36,04) dan partisipasi aktif (37,04), sedangkan *Probing Prompting* menunjukkan keunggulan pada dimensi refleksi belajar (36,09). Temuan ini memperlihatkan, PBL lebih efektif secara menyeluruh dalam meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa, sedangkan *Probing Prompting* memiliki kekuatan dalam pengembangan refleksi dan kesadaran metakognitif. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran sejarah berbasis motivasi dan merekomendasikan integrasi kedua pendekatan untuk menciptakan model pembelajaran hibrid yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa abad ke-21.

Keywords: Metode Pembelajaran, Probing Prompting, Problem Based Learning, Motivasi Belajar Siswa

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses yang sengaja dirancang oleh pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung, sehingga peserta didik lebih aktif dalam menggali dan mengembangkan potensi intelektual, karakter, budi pekerti, dan keterampilan hidup, sesuai

<https://doi.org/10.30605/jsqp.8.2.2025.6546>

tahap perkembangan peserta didik (Ovartadara, et al, 2022). Sebagai bagian penting dari kurikulum, pembelajaran sejarah mampu membuat siswa memahami akar budaya, perjuangan bangsa, dan nilai-nilai luhur yang membentuk identitas nasional, sekaligus menumbuhkan kebanggaan dan cinta tanah air (Sumardin, 2024). Dengan rancangan yang kontekstual dan reflektif, pelajaran sejarah bukan sekadar menuturkan kronologi, tetapi juga melatih kesadaran sejarah dan kemampuan berpikir kritis, menjadikan siswa bukan hanya penonton masa lalu, melainkan agen perubahan masa depan (Yusran et al, 2024).

Dikarenakan pentingnya pendidikan sejarah, diperlukan metode mengajar yang tepat pula. Tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu memotivasi dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Keberhasilan ini sangat bergantung pada sinergi antara guru, sebagai tokoh yang membimbing, dan siswa adalah pihak yang aktif berpartisipasi. Penggabungan dua aspek inilah yang menjadikan proses belajar-mengajar membentuk sebuah komunikasi bermakna (Aini et al, 2024). Di SMA Negeri 13 Semarang, survei awal mengungkap bahwa siswa menilai pelajaran sejarah kurang aplikatif dan terpisah dari kehidupan sehari-hari. Metode ceramah satu arah yang monoton membuat mereka mudah terdistraksi, menjadikan siswa ketika pembelajaran berlangsung bermain gawai, mengobrol, atau bahkan tertidur di kelas. Menandakan minimnya rangsangan kognitif dan afektif. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang menegaskan bahwa variasi metode sangat memengaruhi keterlibatan siswa (Nurliyati, 2024).

Selain itu, guru umumnya menyampaikan materi secara linier tanpa menyesuaikan gaya dan kecepatan belajar individu. Peluang untuk diskusi, tanya jawab, atau refleksi bersama sangat terbatas, dan dalam kerja kelompok sering terjadi ketimpangan peran serta antar siswa. Kondisi ini menghalangi terciptanya pembelajaran kolaboratif yang bermakna. kecenderungan siswa kini mengarah pada pembelajaran yang aktif dan kontekstual, dengan aktivitas interaktif, pemecahan masalah, serta selingan menyenangkan seperti ice breaking atau permainan edukatif. Namun, belum semua proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 13 Semarang mampu menyediakan dinamika belajar-mengajar ini. Mengadopsi pendekatan yang beragam dan partisipatif adalah tantangan utama guru abad ke-21 (Purwaningrum et al., 2024). Akibatnya, motivasi belajar sejarah siswa dapat menjadi rendah, yang berpengaruh negatif pada hasil belajar. Untuk itu, perlu dicari metode yang tidak hanya sesuai teori, tetapi juga menarik dan relevan dengan karakter peserta didik.

Dua model yang menjanjikan adalah *Probing Prompting*, di mana guru memfasilitasi tanya jawab mendalam untuk menumbuhkan berpikir kritis dan partisipasi, serta PBL, yang mendorong siswa memecahkan masalah nyata terkait materi (Nasir, 2016). Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas kedua metode tersebut dalam meningkatkan motivasi belajar topik sumber sejarah pada siswa kelas X SMA Negeri 13 Semarang, sekaligus menganalisis peran motivasi dalam keberhasilan penerapannya. Hasilnya diharapkan memberi rekomendasi berbasis data bagi guru sejarah untuk memilih strategi yang variatif, partisipatif, dan sesuai karakter siswa abad 21 (Anisah et al, 2020).

Observasi awal juga menunjukkan bahwa guru sejarah di SMA Negeri 13 Semarang masih sering menerapkan pendekatan seragam tanpa memperhatikan perbedaan latar belakang, minat, atau motivasi belajar siswa. Akibatnya, sebagian peserta didik merasa tidak terpenuhi kebutuhannya dengan baik, sehingga keterlibatan mereka menurun. Penelitian membuktikan bahwa motivasi rendah berkorelasi langsung dengan partisipasi aktif yang minim serta prestasi belajar yang kurang memuaskan (Purwaningrum et al., 2024). Karena motivasi kuat diperlukan agar sejarah tidak sekadar menjadi hafalan membosankan, diperlukan metode pembelajaran yang lebih progresif dan kontekstual. Dua pendekatan yang menjanjikan tadi adalah *Probing*

Prompting, di mana tanya jawab mendalam merangsang berpikir kritis dan partisipasi, serta PBL yang mendorong siswa memecahkan persoalan nyata terkait materi. Keduanya terbukti meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif (Nasir, 2016).

Riset ini akan mengevaluasi efektivitas *Probing Prompting* dan PBL pada topik sumber sejarah di kelas X SMA Negeri 13 Semarang, sekaligus menganalisis bagaimana variasi motivasi belajar memengaruhi hasil pembelajaran. Tujuannya adalah merumuskan rekomendasi berbasis data bagi guru untuk memilih strategi yang tidak hanya menghasilkan prestasi akademik, tetapi juga responsif terhadap karakteristik dan kebutuhan peserta didik abad 21 (Susilo et al, 2021). Penurunan minat dan motivasi belajar siswa SMA dalam memahami materi sumber sejarah yang dianggap imajiner, tak berwujud, menuntut pendekatan pembelajaran yang mampu mengaktifkan keterlibatan kognitif dan emosional mereka (Aini et al, 2024).

Studi ini mengusulkan dua metode pembelajaran aktif. Pertama, *Probing Prompting*, di mana guru menyajikan serangkaian pertanyaan terbimbing yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan konsep baru, menciptakan komunikasi dua arah dan menstimulasi berpikir kritis melalui langkah sistematis, memperkenalkan situasi, memberi ruang bagi siswa merumuskan jawaban, mengajukan pertanyaan sesuai tujuan pembelajaran, dan mengecek pemahaman di akhir sesi (Rusnawati, 2023). Kedua, PBL, yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata, guru bertindak sebagai fasilitator dalam tahapan orientasi masalah, pengorganisasian kegiatan, pendampingan penyelidikan individu dan kelompok, pengembangan serta penyajian solusi, hingga refleksi dan evaluasi proses (Saputra et al, 2024). Dengan adanya kehadiran dua strategi ini, diharapkan keterlibatan siswa meningkat, menghasilkan pembelajaran sejarah yang lebih bermakna dan relevan.

Maka, Kajian ini menghadirkan pendekatan yang berangkat dari identifikasi hambatan nyata yang dihadapi siswa dalam pembelajaran sejarah, seperti minimnya aktivitas *ice-breaking*, tempo pengajaran yang terlalu cepat, suasana kelas yang monoton, dan perasaan terintimidasi. Berlandaskan observasi langsung di lapangan serta kajian pustaka mendalam, intervensi dirancang dengan mengintegrasikan PBL dan *Probing Prompting* secara spesifik menanggapi kebutuhan dasar siswa. Dengan demikian, fokus penelitian bergeser dari sekadar menguji metode populer menjadi pemenuhan kebutuhan nyata siswa, sehingga setiap strategi pembelajaran yang diterapkan benar-benar relevan dan mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa.

Keunikan penelitian ini juga terlihat pada pemilihan materi ajar berupa sumber sejarah lokal Semarang, yang disusun berdasarkan latar belakang sosia siswal, mulai dari keluarga petani, pedagang, hingga aparatur sipil negara. Juga mempertimbangkan sisi budaya siswa, dari kelompok masyarakat rural, urban, dan sub urban, serta memperhatikan berbagai periode sejarah Kota Semarang. Pendekatan kontekstual ini membuat materi lebih hidup, konkret, dan bermakna karena terhubung langsung dengan pengalaman keseharian peserta didik, diharapkan mampu memicu minat intrinsik yang lebih tinggi. Selain itu, untuk menjaga keabsahan konteks lapangan, intervensi diterapkan pada empat kelas utuh di SMA Negeri 13 Semarang, dua kelas menggunakan PBL dan dua kelas menggunakan *Probing Prompting*. Sehingga temuan penelitian mencerminkan dinamika sebenarnya di sekolah dan memberikan rekomendasi praktis yang mudah diadaptasi oleh lembaga serupa.

Kedua metode ini dipilih karena sama-sama mampu mengaktifkan partisipasi kognitif dan emosional siswa (Aini et al, 2024; Rahmaniah et al, 2021). Melalui *Probing Prompting* menumbuhkan keberanian mereka untuk berpikir kritis, menjawab, dan mengemukakan pendapat, sedangkan PBL memfasilitasi pembelajaran kolaboratif yang kaya konteks nyata,

menjadikan proses belajar lebih menarik dan bermakna (Purwaningrum et al., 2024). Tingkat efektivitasnya metode pembelajaran akan berdampak besar pada tingkat motivasi belajar setiap siswa, sebagai faktor kunci yang mendorong semangat dan keberhasilan belajar (Rusnawati, 2023). Hal ini didukung oleh kajian terdahulu terkait model inovatif yang telah diuji dalam empat tahun terakhir untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah di SMA. Salah satu yang menonjol adalah *Probing Prompting*, yaitu pendekatan tanya jawab berjenjang yang menggali pengetahuan awal dan membangun logika berpikir siswa (Setiawan, 2021). Di SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur, metode ini terbukti secara signifikan meningkatkan hasil belajar dibanding ceramah konvensional, karena mendorong partisipasi aktif dalam diskusi dan keberanian siswa untuk bertanya serta mengemukakan pendapat, sehingga suasana kelas menjadi lebih interaktif (Rahmania et al, 2021).

Sebagai alternatif, PBL memulai proses pembelajaran dari permasalahan nyata, mendorong siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan penerapan konsep sejarah dalam konteks kehidupan sehari-hari (Saputra et al, 2024). Studi di SMA Bina Warga 1 Palembang dan SMA Negeri 1 Cerme menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar jauh melampaui metode berbasis hafalan, sekaligus menumbuhkan kreativitas dan refleksi siswa (Rohma et al, 2024). Maka, pemilihan metode akan berdampak pada motivasi belajar, yang memegang peranan kunci dalam kesuksesan proses pembelajaran. Data dari berbagai SMA dalam penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa siswa dengan motivasi tinggi akan lebih disiplin, aktif, dan berprestasi (Samudra et al, 2025). Implementasi Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi kemandirian dan kreativitas turut memperkuat motivasi belajar sejarah (Rosida et al, 2025). Oleh karena itu, kombinasi penerapan *Probing Prompting* atau PBL dengan strategi penguatan motivasi diyakini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di tingkat SMA. Hasilnya diharapkan memberikan rekomendasi strategi pengajaran sejarah yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga menyenangkan dan sesuai karakteristik peserta didik SMA (Susilo et al, 2021).

Sebab itu, pelaksanaan penelitian ini bertujuan, yang pertama, penelitian ini akan mengkaji dampak penerapan metode pembelajaran *Probing Prompting* dan PBL di siswa kelas X SMA Negeri 13 Semarang pada topik sumber sejarah terhadap tingkat motivasi belajar sejarah (Fismariza et al, 2024). Kedua, untuk menganalisis seberapa efektif metode *Probing Prompting* dan PBL dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Rosida et al, 2025). Ketiga, penelitian ini berupaya diantara kedua metode tersebut, manakah yang lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Dengan pencarian data menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis skala Likert lima kategori. Selanjutnya, data melalui eksperimen kuantitatif, akan dianalisis perbedaan pembelajaran *Probing Prompting* dan PBL dalam meningkatkan motivasi belajar sejarah (Priadana et al, 2021). Hasilnya dapat diperoleh bukti empiris yang terukur, guna menjadi dasar rekomendasi strategi pembelajaran sejarah yang inovatif, relevan dengan karakteristik siswa generasi Z, serta mampu memperkuat kesadaran sejarah dan identitas nasional (Susilo et al, 2021).

Besar harapan penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah akademik melalui studi komparatif *Probing Prompting* dan PBL, tetapi juga memperkuat landasan teoretis mengenai efektivitas metode pembelajaran aktif dan peran motivasi belajar sebagai variabel dependen, sehingga memberi rekomendasi praktis bagi guru sejarah dalam memilih dan menerapkan strategi yang selaras dengan profil motivasi siswa, meningkatkan partisipasi aktif, interaksi, serta suasana kelas yang kontekstual dan menyenangkan (Ali et al, 2025; Rosida et al, 2025). Bagi sekolah, temuan ini dapat menjadi acuan dalam penyusunan kebijakan kurikulum dan program pengembangan profesional guru (Susilo et al, 2021). Dan bagi siswa, hasil penelitian diharapkan

menghadirkan pengalaman belajar sejarah yang lebih bermakna, menumbuhkan minat, dan memperkuat motivasi mereka dalam memahami materi sejarah (Fitriani et al, 2022). Dengan demikian dapat mengungkapkan perkembangan model pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual, bermakna, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik abad ke-21. Penelitian ini menghadirkan kebaruan yaitu Probing Prompting dan Problem Based Learning (PBL), dalam satu kajian komparatif. Hal ini belum banyak dilakukan pada penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti efektivitas salah satu metode secara tunggal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan kuasi eksperimen, tepatnya desain kelompok kontrol non ekuivalen, yang bertujuan mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran *Probing Prompting* dan PBL dalam meningkatkan motivasi belajar sejarah pada siswa kelas X SMA Negeri 13 Semarang. Pemilihan desain kuasi-eksperimen didasarkan pada kondisi lapangan di sekolah, di mana kelas sudah terbentuk secara alami sehingga penerapan randomisasi penuh terhadap peserta penelitian sulit dilakukan (Abraham et al, 2022). Dalam penelitian kuantitatif mempergunakan filsafat positivisme dan dirancang untuk menguji hipotesis pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2022). Maka, desain ini sangat tepat untuk membandingkan dampak dua metode pembelajaran berbeda dalam konteks pembelajaran sejarah di SMA, karena memungkinkan peneliti melakukan observasi dan pengukuran efektivitas *Probing Prompting* serta PBL pada kelompok siswa utuh yang sudah terbentuk secara natural, secara terukur dan sistematis (Sugiyono, 2022).

Populasi penelitian ini mencakup siswa kelas X SMA Negeri 13 Semarang yang mengikuti pelajaran sejarah, dengan pengambilan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah metode pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh lebih representatif, yaitu dengan menetapkan karakteristik khusus yang relevan dengan tujuan penelitian (Anantasia et al, 2025). Teknik purposive sampling melibatkan penentuan batasan dan kriteria secara cermat sehingga hanya siswa yang memenuhi persyaratan tersebut yang dijadikan subjek penelitian (Sugiyono, 2022). Dalam studi ini, kriteria sampel terdiri atas siswa kelas X yang memiliki nilai rata-rata di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan memiliki nilai rata-rata antar kelas yang sebanding. KKM sendiri adalah standar nilai minimum yang harus dicapai siswa untuk dinyatakan tuntas pada suatu mata pelajaran, serta menjadi tolok ukur tingkat penguasaan materi sesuai kurikulum (Hidayat et al, 2025). Kriteria ini digunakan sebagai indikator kesetaraan kemampuan akademik siswa dalam memahami sejarah, sehingga memudahkan perbandingan yang valid antara kedua kelompok perlakuan. Sebanyak 108 siswa terlibat sebagai responden, yang kemudian dibagi menjadi dua grup masing-masing beranggotakan 54 siswa, dengan pertimbangan representativitas populasi dan validitas perbandingan agar karakteristik dasar akademik kedua kelompok relatif homogen dan hasilnya mencerminkan efektivitas setiap metode terhadap motivasi belajar sejarah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memanfaatkan kuesioner daring yang disajikan melalui Google Form, dengan instrumen berupa skala Likert lima poin, dimulai dari Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Ragu-ragu (R), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS) (Priadana et al, 2021). Pemilihan Google Form didasarkan pada kemudahan akses bagi responden, efisiensi waktu pengisian, serta integrasinya dengan Google Drive yang mempermudah pengolahan dan penyimpanan data (Meirawati, 2020; Wulandari et al, 2022). Instrumen dirancang untuk mengevaluasi tiga indikator utama motivasi belajar, terdiri atas kemampuan berpikir kritis, partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan refleksi terhadap pengalaman belajar. Ketiga indikator ini diadaptasi dari landasan teori motivasi belajar yang

menekankan peran keterlibatan kognitif dan metakognitif siswa dalam pembelajaran sejarah (Samudra et al, 2025). Untuk meminimalkan bias respons dan menjaga keseriusan peserta, pernyataan pada kuesioner diformulasikan dalam bentuk positif dan negatif sesuai kaidah pengembangan instrumen skala Likert yang baik (Priadana et al, 2021). Setiap partisipan diminta memilih satu opsi dari lima jawaban, dengan skor satu (1) merepresentasikan Sangat Tidak Setuju (STS) hingga skor lima (5) untuk Sangat Setuju (SS) (Sugiyono, 2022).

Teknik analisis data dalam penelitian ini diawali dengan menabulasi hasil skala Likert untuk menghitung frekuensi, persentase, interval, dan rentang skor setiap respons siswa. Skala Likert dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi siswa terhadap fenomena pembelajaran, di mana setiap variabel diurai ke dalam beberapa dimensi, dimensi tersebut dijabarkan menjadi sub variabel, dan selanjutnya dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur secara obyektif (Priadana et al, 2021). Langkah pertama dalam analisis adalah menentukan skor ideal tiap variabel dengan mengalikan skor maksimal skala, yakni lima (5), dengan jumlah responden. Kemudian, dijumlahkan nilai aktual hasil kuesioner untuk masing-masing variabel. Persentase pencapaian tiap variabel selanjutnya dihitung dengan membandingkan total skor aktual terhadap skor ideal, kemudian dikalikan 100% (Sugiyono, 2022). Seluruh perhitungan statistik deskriptif, termasuk nilai rata-rata, median, dan modus untuk setiap indikator motivasi belajar, dilakukan menggunakan Microsoft Excel atau perangkat spreadsheet sejenis, untuk mempermudah proses tabulasi dan visualisasi data.

Hasil olah data kemudian disajikan dalam tabel distribusi frekuensi yang menggambarkan sebaran jawaban responden pada tiap kategori skala Likert. Setelah data terolah, analisis dilanjutkan dengan menghitung rata-rata skor pada setiap indikator motivasi belajar dan mengidentifikasi persentase tanggapan siswa untuk tiap kategori pilihan jawaban. Tahap akhir adalah interpretasi hasil nilai tersebut dalam bentuk narasi, yang mana melalui konteks penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai perbedaan tingkat motivasi belajar antara kelompok yang menggunakan metode *Probing Prompting* dan yang menerapkan PBL (Sugiyono, 2022). Dalam deskripsi ini juga dibahas kaitan antara metode pembelajaran dengan tingkat partisipasi, kemampuan berpikir kritis, dan refleksi siswa selama mempelajari materi sumber sejarah, sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang metode mana yang lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa berdasarkan hasil pengukuran skala Likert.

Hasil

Tabulasi Data Probing Prompting

Bagian ini menyajikan hasil proses analisis data untuk metode *Probing Prompting*. Seluruh perhitungan menggunakan data bersih (*cleaned data*) yang sudah tervalidasi dari 54 responden, dengan respons lengkap yang menjadi dasar analisis. Data input diolah menggunakan Spreadsheet untuk menghitung frekuensi tiap kategori skala Likert, persentase, serta nilai rata-rata dari keseluruhan skor. Data akan ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk memaparkan hasil tes likert pada metode *Probing Prompting*. Tabel ini akan menunjukkan sebaran jawaban siswa pada setiap kategori Likert, yang selanjutnya akan diinterpretasikan untuk menilai efektivitas *Probing Prompting* dalam meningkatkan motivasi belajar sejarah.

Tabel 1. Kemampuan Berpikir Kritis pada Probing Prompting

| Interval | Kategori | F | % | Nilai Rata-Rata |
|----------|------------------|----|--------|-----------------|
| 43-50 | Sangat Memuaskan | 4 | 7.41% | 35.39 |
| 35-42 | Memuaskan | 29 | 53.70% | |
| 27-34 | Cukup Memuaskan | 17 | 31.48% | |

| | | | |
|-------|------------------------|---|-------|
| 19-26 | Tidak Memuaskan | 4 | 7.41% |
| 10-18 | Sangat Tidak Memuaskan | 0 | 0.00% |

Tabel 1, dijabarkan sebaran data dari responden yang berpartisipasi dalam pengukuran motivasi belajar untuk indikator kemampuan berpikir kritis, melalui penerapan metode *Probing Prompting*. Setiap indikator diukur melalui 10 butir pernyataan skala Likert, yang direspon secara lengkap oleh 54 siswa kelas X SMA Negeri 13 Semarang.

Tabel 2. Partisipasi Aktif Dalam Proses Pembelajaran Pada Probing Prompting

| Interval | Kategori | F | % | Nilai Rata-Rata |
|----------|------------------------|----|--------|-----------------|
| 43-50 | Sangat Memuaskan | 9 | 16.67% | 36.37 |
| 35-42 | Memuaskan | 27 | 50.00% | |
| 27-34 | Cukup Memuaskan | 15 | 27.78% | |
| 19-26 | Tidak Memuaskan | 3 | 5.56% | |
| 10-18 | Sangat Tidak Memuaskan | 0 | 0.00% | |

Tabel 2, dijabarkan sebaran data dari responden yang berpartisipasi dalam pengukuran motivasi belajar untuk indikator kemampuan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, melalui penerapan metode *Probing Prompting*. Setiap indikator diukur melalui 10 butir pernyataan skala Likert, yang direspon secara lengkap oleh 54 siswa kelas X SMA Negeri 13 Semarang.

Tabel 3. Refleksi Terhadap Pengalaman Belajar Pada Probing Prompting

| Interval | Kategori | F | % | Nilai Rata-Rata |
|----------|------------------------|----|--------|-----------------|
| 43-50 | Sangat Memuaskan | 9 | 16.67% | 36.09 |
| 35-42 | Memuaskan | 25 | 46.30% | |
| 27-34 | Cukup Memuaskan | 16 | 29.63% | |
| 19-26 | Tidak Memuaskan | 4 | 7.41% | |
| 10-18 | Sangat Tidak Memuaskan | 0 | 0.00% | |

Tabel 3, dijabarkan sebaran data dari responden yang berpartisipasi dalam pengukuran motivasi belajar untuk indikator refleksi terhadap pengalaman belajar, melalui penerapan metode *Probing Prompting*. Setiap indikator diukur melalui 10 butir pernyataan skala Likert, yang direspon secara lengkap oleh 54 siswa kelas X SMA Negeri 13 Semarang.

Tabel 4. Nilai Responden Pada Probing Prompting

| Interval | Kategori | F | % | Nilai Rata-Rata |
|----------|------------------------|----|--------|-----------------|
| 123-150 | Sangat Memuaskan | 12 | 22.22% | 107.85 |
| 95-122 | Memuaskan | 26 | 48.15% | |
| 67-94 | Cukup Memuaskan | 16 | 29.63% | |
| 39-66 | Tidak Memuaskan | 0 | 0.00% | |
| 10-38 | Sangat Tidak Memuaskan | 0 | 0.00% | |

Selanjutnya, Tabel 4 memuat keseluruhan 30 butir pertanyaan, gabungan dari ketiga indikator tersebut, untuk menggambarkan persepsi komprehensif siswa terhadap implementasi *Probing Prompting*. Dengan seluruh responden menjawab setiap item instrumen, data yang diperoleh mampu mencerminkan persepsi menyeluruh siswa mengenai efektivitas metode *Probing Prompting* dalam meningkatkan motivasi belajar sejarah. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai sejauh mana *Probing Prompting* mampu memengaruhi motivasi belajar sejarah, baik dalam mendorong keterlibatan aktif siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu, maupun memperkuat pemahaman terhadap materi.

Tabulasi Data Problem Based Learning

Bagian ini menyajikan hasil proses analisis data untuk metode PBL. Seluruh perhitungan menggunakan data bersih (*cleaned data*) yang sudah tervalidasi dari 54 responden, dengan

respons lengkap yang menjadi dasar analisis. Data input diolah menggunakan Spreadsheet untuk menghitung frekuensi tiap kategori skala Likert, persentase, serta nilai rata-rata dari keseluruhan skor. Data akan ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk memaparkan hasil tes likert pada metode PBL. Tabel ini akan menunjukkan sebaran jawaban siswa pada setiap kategori Likert, yang selanjutnya akan diinterpretasikan untuk menilai efektivitas PBL dalam meningkatkan motivasi belajar sejarah.

Tabel 5. Kemampuan Berpikir Kritis Pada Problem Based Learning

| Interval | Kategori | F | % | Nilai Rata-Rata |
|----------|------------------------|----|--------|-----------------|
| 43-50 | Sangat Memuaskan | 8 | 14.81% | 36.04 |
| 35-42 | Memuaskan | 26 | 48.15% | |
| 27-34 | Cukup Memuaskan | 18 | 33.33% | |
| 19-26 | Tidak Memuaskan | 2 | 3.70% | |
| 10-18 | Sangat Tidak Memuaskan | 0 | 0.00% | |

Tabel 5, dijabarkan sebaran data dari responden yang berpartisipasi dalam pengukuran motivasi belajar untuk indikator kemampuan berpikir kritis, melalui penerapan metode PBL. Setiap indikator diukur melalui 10 butir pernyataan skala Likert, yang direspon secara lengkap oleh 54 siswa kelas X SMA Negeri 13 Semarang.

Tabel 6. Partisipasi Aktif Dalam Proses Pembelajaran Pada Problem Based Learning

| Interval | Kategori | F | % | Nilai Rata-Rata |
|----------|------------------------|----|--------|-----------------|
| 43-50 | Sangat Memuaskan | 11 | 20.37% | 37.04 |
| 35-42 | Memuaskan | 29 | 53.70% | |
| 27-34 | Cukup Memuaskan | 11 | 20.37% | |
| 19-26 | Tidak Memuaskan | 2 | 3.70% | |
| 10-18 | Sangat Tidak Memuaskan | 1 | 1.85% | |

Tabel 6, dijabarkan sebaran data dari responden yang berpartisipasi dalam pengukuran motivasi belajar untuk indikator kemampuan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, melalui penerapan metode PBL. Setiap indikator diukur melalui 10 butir pernyataan skala Likert, yang direspon secara lengkap oleh 54 siswa kelas X SMA Negeri 13 Semarang.

Tabel 7. Refleksi Terhadap Pengalaman Belajar Pada Problem Based Learning

| interval | Kategori | f | % | Nilai Rata-rata |
|----------|------------------------|----|--------|-----------------|
| 43-50 | Sangat Memuaskan | 5 | 9.26% | 35.35 |
| 35-42 | Memuaskan | 27 | 50.00% | |
| 27-34 | Cukup Memuaskan | 19 | 35.19% | |
| 19-26 | Tidak Memuaskan | 3 | 5.56% | |
| 10-18 | Sangat Tidak Memuaskan | 0 | 0.00% | |

Tabel 7, dijabarkan sebaran data dari responden yang berpartisipasi dalam pengukuran motivasi belajar untuk indikator refleksi terhadap pengalaman belajar, melalui penerapan metode PBL. Setiap indikator diukur melalui 10 butir pernyataan skala Likert, yang direspon secara lengkap oleh 54 siswa kelas X SMA Negeri 13 Semarang.

Tabel 8. Nilai Responden Pada Problem Based Learning

| interval | Kategori | f | % | Nilai Rata-rata |
|----------|------------------------|----|--------|-----------------|
| 123-150 | Sangat Memuaskan | 10 | 18.52% | 108.43 |
| 95-122 | Memuaskan | 31 | 57.41% | |
| 67-94 | Cukup Memuaskan | 12 | 22.22% | |
| 39-66 | Tidak Memuaskan | 1 | 1.85% | |
| 10-38 | Sangat Tidak Memuaskan | 0 | 0.00% | |

Selanjutnya, Tabel 8 memuat keseluruhan 30 butir pertanyaan, gabungan dari ketiga indikator tersebut, untuk menggambarkan persepsi komprehensif siswa terhadap implementasi PBL. Dengan seluruh responden menjawab setiap item instrumen, data yang diperoleh mampu mencerminkan persepsi menyeluruh siswa mengenai efektivitas metode PBL dalam meningkatkan motivasi belajar sejarah. Dengan demikian, data yang terkumpul dari instrumen ini dapat dijadikan dasar yang kuat untuk menilai keberhasilan penerapan PBL sebagai strategi pembelajaran sejarah yang relevan, kontekstual, dan berpotensi menumbuhkan motivasi intrinsik siswa secara berkelanjutan.

Pembahasan

Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan terhadap siswa kelas X di SMA Negeri 13 Semarang dengan menggunakan instrumen skala Likert, diperoleh temuan bahwa metode PBL menunjukkan keunggulan yang lebih signifikan dibandingkan metode *Probing Prompting* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran sejarah dengan topik Sumber Sejarah. Rata-rata skor responden yang mencapai angka 36,04 tergolong dalam kategori memuaskan (Tabel 5), yang secara empiris menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar yang lebih tinggi pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan PBL. Secara konseptual, PBL memadukan pembelajaran berbasis permasalahan nyata yang mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, evaluasi, serta pemecahan masalah secara terpadu (Wilujeng et al, 2025; Armanda, 2024).

Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Bancak, Kabupaten Semarang, yang mengindikasikan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran sejarah mampu mendorong peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa (Sriyanto, 2019). Pendekatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk mengingat informasi faktual, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam menganalisis hubungan sebab-akibat peristiwa sejarah, menilai keandalan sumber, serta membangun pemahaman kontekstual yang mendalam (Wilujeng et al, 2025). Di SMA Negeri 1 Polokarto, penerapan PBL juga menunjukkan peningkatan motivasi siswa, yang tercermin melalui tingginya antusiasme mereka dalam berpartisipasi, keberanian untuk mengajukan pertanyaan kritis, dan kemampuan mengaitkan materi sejarah dengan situasi kehidupan sehari-hari (Hartata, 2020).

Keunggulan PBL terletak pada pendekatan konstruktivistiknya yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Supardi et al, 2024). Berbeda dengan pendekatan *Probing Prompting* yang menekankan pengajuan pertanyaan-pertanyaan terstruktur oleh guru, PBL memberi ruang bagi siswa untuk secara mandiri mengidentifikasi persoalan sejarah, menggali informasi dari berbagai sumber, dan mengembangkan solusi melalui kerja sama dan diskusi kelompok. Hasil yang sejalan juga ditemukan di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, di mana implementasi PBL menciptakan suasana belajar yang interaktif dan relevan. Siswa dilibatkan secara aktif dalam diskusi kelompok, kegiatan presentasi, dan analisis kritis terhadap sumber-sumber sejarah (Wilujeng et al, 2025).

Lebih jauh, penerapan PBL juga terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis, yang semuanya sangat penting dalam pembelajaran sejarah (Negara et al, 2024). Siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis PBL menunjukkan performa yang lebih baik dalam menganalisis berbagai perspektif sejarah, menilai kredibilitas sumber informasi, serta menyusun argumen historis yang logis dan

berbasis bukti (Supardi et al, 2024). Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran berbasis kompetensi, PBL menawarkan kerangka pedagogis yang relevan, karena tidak hanya mendorong transfer pengetahuan, tetapi juga memperkuat kemampuan analitis dan reflektif siswa dalam memahami kompleksitas peristiwa sejarah (Fatmawati, 2025). Maka, berdasarkan hasil data dan kajian empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran yang difasilitasi oleh penerapan metode PBL berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar sejarah. Rata-rata skor 36,04 yang diperoleh siswa menjadi indikator keberhasilan pendekatan ini dalam menanamkan kemampuan berpikir historis secara aktif, mendalam, dan bermakna.

Partisipasi Aktif Dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala Likert terhadap siswa kelas X SMA Negeri 13 Semarang, diperoleh temuan bahwa metode PBL lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran sejarah dibandingkan dengan metode *Probing Prompting*. Hal ini tercermin dari rata-rata skor partisipasi aktif siswa yang mencapai 37,04 dan termasuk dalam kategori memuaskan (Tabel 6), yang mencerminkan keterlibatan siswa yang tinggi dalam memahami materi pada topik Sumber Sejarah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan PBL mampu mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan turut aktif dalam proses pembentukan pemahaman historis. Secara teoritis, PBL mengakomodasi partisipasi aktif melalui pendekatan konstruktivistik, di mana siswa diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Model ini mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam proses identifikasi masalah, pencarian informasi, diskusi kelompok, hingga presentasi hasil analisis yang mereka lakukan (Arief et al, 2016).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di SMK Negeri 1 Bone juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran sejarah secara signifikan meningkatkan partisipasi siswa (Gani et al, 2025). Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, sehingga mendukung terbentuknya proses pembelajaran sejarah yang lebih holistik. Dalam hal ini, PBL mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan begitu, siswa dapat mengaitkan materi sejarah dengan realitas yang mereka alami, memahami konsep secara lebih konkret, serta menemukan makna pembelajaran melalui eksplorasi mandiri. PBL juga menciptakan ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan kritis dan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi mereka untuk terlibat dalam setiap tahap pembelajaran.

Dukungan terhadap efektivitas PBL juga ditemukan dalam penelitian di SMA Negeri 1 Ngemplak, yang menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa seiring dengan meningkatnya partisipasi aktif (Chasanah et al, 2021). Hal ini menandakan adanya hubungan positif antara keterlibatan aktif dalam pembelajaran dengan tumbuhnya motivasi belajar. Penerapan PBL mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif, di mana siswa menunjukkan berbagai indikator partisipasi aktif, seperti kemampuan menyimak penjelasan guru, keberanian dalam mengajukan pertanyaan dan pendapat, keterampilan mendengarkan pandangan teman, serta kemampuan bekerja sama dalam tugas kelompok (Aini et al, 2024; Umar, 2024).

Keunggulan PBL dalam meningkatkan partisipasi aktif juga terlihat dari perannya dalam mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Melalui kegiatan diskusi kelompok, PBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan sikap kolaboratif, menunjukkan kemampuan kerja sama yang baik, serta lebih terbuka terhadap gagasan dan perspektif orang

lain (Umar, 2024). Penelitian lain di SMA Negeri 05 Serang turut menguatkan temuan ini, dengan menunjukkan bahwa implementasi PBL berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif mendengarkan materi, bertanya, menyampaikan pendapat, serta mengerjakan tugas secara optimal dalam kelompok (Kurniawan et al, 2025). Efektivitas PBL dalam aspek ini tidak terlepas dari desain pembelajarannya yang memungkinkan siswa mengeksplorasi konsep secara mandiri maupun kolaboratif. Model ini tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam memahami dinamika dan kompleksitas sejarah (Bahri et al, 2024). Dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21, PBL hadir sebagai pendekatan pedagogis yang sejalan dengan tujuan tersebut.

Model ini memberikan peluang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi semata, tetapi juga pada pengembangan kemampuan partisipatif yang relevan bagi keberhasilan akademik maupun kehidupan sosial siswa (Purwanto et al, 2021). Dengan merujuk pada data dan hasil kajian empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran yang difasilitasi melalui metode PBL memiliki kontribusi penting dalam menumbuhkan motivasi belajar sejarah. Rata-rata skor 37,04 yang dicapai siswa dalam penelitian ini menjadi indikator kuat bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran berbasis masalah historis nyata mampu mendorong siswa untuk membangun pengetahuan sejarah mereka secara mandiri dan kolaboratif.

Refleksi Terhadap Pengalaman Belajar

Berdasarkan temuan penelitian kuantitatif yang memanfaatkan instrumen skala Likert pada siswa kelas X di SMA Negeri 13 Semarang, terungkap bahwa metode *Probing Prompting* lebih efektif daripada PBL dalam aspek refleksi atas pengalaman belajar, khususnya dalam pembelajaran sejarah dengan tema Sumber Sejarah. Rata-rata skor refleksi sebesar 36,09, yang masuk kategori memuaskan (Tabel 3), menunjukkan bahwa siswa dapat melakukan introspeksi dan evaluasi terhadap proses pembelajarannya dengan baik setelah mengikuti rangkaian pertanyaan terpandu dalam *Probing Prompting*. Secara konseptual, *Probing Prompting* menyajikan kerangka pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan kemampuan reflektif siswa melalui pertanyaan-pertanyaan menuntun yang dirancang untuk menggali pemikiran secara sistematis. Berbagai studi menunjukkan bahwa metode ini efektif memfasilitasi refleksi siswa atas pengalaman belajarnya secara terarah dan berkesinambungan (Khairurrozi et al, 2023).

Keunggulan *Probing Prompting* terletak pada karakteristik pertanyaannya, yang tidak hanya mengukur pemahaman siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaitkan pengalaman baru dengan pengetahuan sebelumnya serta menganalisis pemahaman mereka terhadap materi sejarah (Pratiwi, 2021). Penerapan *Probing Prompting* dalam pembelajaran sejarah menciptakan suasana belajar yang menstimulus siswa untuk melakukan refleksi mendalam atas pengalaman mereka, bukan sekadar menerima informasi, melainkan juga memproses dan mengevaluasi bagaimana informasi tersebut terkait dengan konteks historis (Juliana et al, 2021; Sanur et al, 2020). Berbeda dengan PBL, yang unggul dalam memecahkan masalah kompleks, *Probing Prompting* menyediakan *scaffolding* yang lebih terstruktur untuk memandu siswa dalam refleksi pada setiap tahap pembelajaran (Renner et al, 2016). Melalui rangkaian pertanyaan yang menuntun mereka untuk menelaah apa yang telah dipelajari, bagaimana cara mereka belajar, serta apa yang perlu diperbaiki, metode ini membantu siswa mengembangkan kesadaran metakognitif yang lebih baik, yaitu memahami proses berpikir mereka sendiri dan mengidentifikasi strategi belajar yang lebih efektif (Purnamasari et al, 2024).

Penelitian empiris juga mengungkap bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *Probing Prompting* menunjukkan peningkatan kemampuan refleksi dalam tiga aspek utama: mengidentifikasi kekuatan pembelajaran, mengenali kelemahan yang perlu diperbaiki, dan merumuskan solusi untuk memperdalam pemahaman (Purnamasari et al, 2024). Dalam konteks pembelajaran sejarah, kemampuan reflektif ini sangat krusial karena memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang hubungan sebab akibat antar peristiwa, menelaah berbagai perspektif, dan mengaitkan materi sejarah dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka (Rusnawati, 2023). Keunggulan *Probing Prompting* dalam mengasah kemampuan refleksi siswa juga terlihat dari kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang bersifat iteratif. Penerapan metode ini telah terbukti efektif menciptakan suasana kelas yang mendukung refleksi secara kolaboratif. Sebagai contoh, studi di SMAN 1 Gunungsari mencatat bahwa sepanjang jalannya pembelajaran, siswa diberikan rangkaian pertanyaan terstruktur yang secara konsisten mendorong mereka untuk melakukan refleksi, tidak hanya pada akhir sesi, melainkan sepanjang keseluruhan proses belajar (Wulandari et al, 2024). Selain melakukan introspeksi atas pengalaman belajar mereka sendiri, siswa juga belajar dari hasil refleksi teman-teman melalui diskusi yang difasilitasi dengan pertanyaan-pertanyaan mendalam.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Probing Prompting* memungkinkan siswa mengasah keterampilan reflektif yang meliputi evaluasi pemahaman, identifikasi aspek yang perlu diperbaiki, dan pengembangan strategi belajar yang lebih efektif. Selain itu, metode ini membantu membentuk komunitas pembelajaran reflektif, di mana siswa saling mendukung untuk memperkaya pemahaman mereka terhadap materi sejarah. Penelitian kuantitatif di SMA Negeri 8 Bandar Lampung juga memberikan bukti bahwa penerapan *Probing Prompting* secara signifikan meningkatkan kemampuan refleksi siswa (Juliana et al, 2021). Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada ranah kognitif, seperti pemahaman konsep, akan tetapi juga dalam kemampuan siswa untuk merefleksikan dan mengevaluasi keseluruhan proses pembelajaran mereka secara holistik. Dengan demikian, *Probing Prompting* tidak hanya memfasilitasi pemrosesan informasi, tetapi juga memperdalam kesadaran metakognitif siswa mengenai cara mereka belajar.

Kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan pengembangan karakter, *Probing Prompting* menawarkan kerangka pedagogis yang sangat sesuai untuk menumbuhkan kemampuan reflektif siswa (Wulandari et al, 2024). Metode ini memberi guru kebebasan untuk mendesain kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan reflektif, suatu kompetensi penting yang akan terus berguna bagi siswa dalam menganalisis dan memahami berbagai fenomena sejarah dan sosial sepanjang hayat peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian serta temuan empiris terbaru, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Probing Prompting* lebih efektif dalam menumbuhkan kemampuan refleksi atas pengalaman belajar. Dengan rata-rata skor 36,09 yang masuk kategori memuaskan, pendekatan ini terbukti secara signifikan meningkatkan motivasi belajar sejarah, terutama melalui mekanisme penguatan reflektif yang mendorong siswa mengevaluasi proses pembelajaran mereka secara kritis dan konstruktif.

Analisis Rata-Rata Total Indikator Motivasi Belajar

Berdasarkan analisis data kuantitatif yang diperoleh melalui instrumen skala Likert pada siswa kelas X SMA Negeri 13 Semarang, rata-rata total skor indikator motivasi belajar untuk metode PBL tercatat sebesar 108,43, nilai yang dikategorikan sebagai memuaskan (Tabel 8). Angka ini melampaui hasil yang dicapai melalui metode *Probing Prompting*, sehingga

menegaskan bahwa secara keseluruhan PBL lebih efektif dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah, khususnya untuk topik Sumber Sejarah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa PBL memberikan pengaruh positif menyeluruh pada berbagai dimensi motivasi belajar siswa, menggambarkan pendekatan pembelajaran yang lebih terpadu dan memberdayakan. Walaupun *Probing Prompting* unggul dalam memfasilitasi refleksi atas pengalaman belajar, PBL justru menunjukkan kelebihan yang signifikan pada dua indikator utama lainnya, yaitu kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian sebelumnya di SMA Negeri 1 Polokarto dan SMA Negeri 1 Batukliang juga mendukung konsistensi efektivitas PBL dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran sejarah (Aini et al, 2024; Hartata, 2020). Analisis tabulasi data skala Likert menegaskan bahwa PBL menghasilkan pengalaman belajar yang lebih holistik dan berkelanjutan, karena menekankan pembelajaran melalui masalah nyata. Pendekatan ini memotivasi siswa untuk mengasah keterampilan analisis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah secara mendalam (Herdin et al, 2022). Keunggulan PBL dalam mencapai rata-rata total yang lebih tinggi dapat dipahami dari landasan konstruktivistiknya, yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses belajar. Berbeda dengan *Probing Prompting* yang bergantung pada serangkaian pertanyaan terstruktur dari guru, PBL memberdayakan siswa untuk secara mandiri mengidentifikasi masalah historis, mengumpulkan data dari berbagai sumber, dan merumuskan solusi melalui diskusi kolaboratif (Martin et al, 2024). Meskipun *Probing Prompting* efektif dalam aspek refleksi, terbukti dengan rata-rata skor refleksi 36,09, keunggulan tersebut masih belum mampu menandingi konsistensi dan keluasan dampak PBL pada dimensi-dimensi lain yang lebih esensial dalam pembelajaran sejarah.

Tabulasi hasil skala Likert menunjukkan bahwa penerapan PBL menghasilkan persebaran motivasi belajar yang lebih merata dan bertahan lama. Siswa yang belajar dengan model PBL mengalami peningkatan motivasi tidak hanya pada skor tes mereka, tetapi juga pada aspek partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, dan keterlibatan dalam diskusi kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya yang mencatat efek positif PBL pada dimensi-dimensi tersebut (Sumaryanto et al, 2024). Selain itu, studi di SMA Negeri 05 Serang juga melaporkan bahwa PBL berhasil meningkatkan keaktifan siswa dalam berbagai aspek pembelajaran, antara lain mendengarkan penjelasan materi dengan saksama, mengajukan pertanyaan secara proaktif, menyampaikan pendapat dengan percaya diri, menghargai sudut pandang teman, dan bekerja sama secara optimal dalam tugas kelompok (Kurniawan et al, 2025). Dalam kerangka pembelajaran sejarah yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menitikberatkan pada pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21, Metode PBL menawarkan landasan pedagogis yang tepat. PBL memberi kesempatan bagi guru untuk merancang proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan konten, tetapi juga pada pembentukan kecakapan berpikir kritis, analitis, dan reflektif yang esensial untuk memahami kompleksitas peristiwa sejarah (Suhaeni et al, 2024).

Lebih lanjut, analisis rata-rata total menegaskan bahwa PBL memberikan sumbangan yang lebih signifikan terhadap pencapaian hasil belajar sejarah secara keseluruhan. Penelitian mengonfirmasi adanya korelasi positif antara model pembelajaran dan motivasi, di mana semakin tinggi motivasi siswa, semakin baik pula hasil belajarnya. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah dengan pendekatan PBL tidak hanya meningkatkan semangat belajar siswa, tetapi juga dikaitkan dengan prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan tingkat motivasi belajar yang lebih rendah (Sumaryanto et al, 2024). Dengan demikian, berdasarkan hasil tabulasi data dan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa PBL secara signifikan lebih unggul dibandingkan *Probing Prompting* dalam meningkatkan motivasi belajar sejarah secara

menyeluruh, sebagaimana tercermin dari nilai rata-rata total indikator yang lebih tinggi (108,43). Temuan ini menguatkan gagasan bahwa PBL bukan sekadar alternatif metode pembelajaran, melainkan sebuah pendekatan pedagogis yang adaptif dan kontekstual, mampu membangkitkan semangat belajar sejarah secara holistik. Melalui PBL, peserta didik tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis dan berpartisipasi aktif, tetapi juga mengembangkan keterampilan pembelajaran sepanjang hayat yang krusial untuk memperoleh pemahaman sejarah yang mendalam dan bermakna.

Kesimpulan

Hasil temuan empiris dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa pendekatan PBL memiliki efektivitas yang lebih unggul dibandingkan metode *Probing Prompting* dalam meningkatkan motivasi belajar sejarah pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 13 Semarang. Keunggulan PBL tercermin dari nilai rata-rata indikator motivasi belajar yang lebih tinggi (108.43) dibandingkan dengan PP (107.85), terutama dalam domain berpikir kritis (36.04) dan partisipasi aktif (37.04). Sementara itu, *Probing Prompting* menunjukkan keunggulan pada aspek reflektif (36.09), mengindikasikan relevansinya dalam mendukung pengembangan kesadaran metakognitif siswa. Penelitian ini memperkuat literatur yang telah ada mengenai keunggulan pedagogi aktif berbasis konteks dalam merangsang keterlibatan kognitif dan afektif peserta didik. Studi ini turut serta memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap perumusan strategi pembelajaran sejarah berbasis motivasi, sekaligus memperluas kerangka teoritik mengenai efektivitas instruksional dalam konteks pendidikan menengah.

Sejalan dengan hasil penelitian, direkomendasikan agar studi-studi lanjutan mengadopsi desain lintas konteks yang melibatkan populasi lebih luas, serta mengeksplorasi variasi tema sejarah yang merepresentasikan kompleksitas kurikulum. Pendekatan metode campuran (*mixed methods*) layak dipertimbangkan untuk mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif dalam mengungkap relasi kausal antara intervensi pedagogis dan dimensi motivasional siswa secara lebih mendalam. Dari sisi praksis, guru disarankan untuk merancang model pembelajaran hibrid yang mengombinasikan elemen *probing* berbasis refleksi dengan struktur problematisasi PBL, sehingga proses belajar tidak hanya mengaktivasi penalaran kritis dan partisipasi kolaboratif, tetapi juga memperkuat kemampuan reflektif dalam merespons problematika historis secara holistik dan kontekstual.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan: Literatur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/10.36312/jime.v8i3.3800>
- Aini, A., Sari, M., & Hutagaol, N. M. (2024). Perbandingan Metode Snowball Throwing Dan Metode Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kelas X SMAN 25 Batam. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(2), 95–105. <https://doi.org/10.33373/hjpsps.v9i2.7389>
- Aini, F., Saddam, & Suratmi, S. (2024). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas X Fase E SMA. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 1–8. <https://doi.org/10.31764/historis.v8i2.22417>

- All, M. A. A. H., & Bahri, B. (2025). Berpikir Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah. *Indonesian Journal Of Education*, 2(1), 60-69.
- Anantasia, G., & Rindrayani, S. R. (2025). Metodologi Penelitian Quasi Eksperimen. *Adiba: Journal Of Education*, 5(2), 183-192.
- Anisah, T., & Carlian, Y. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i2.9047>
- Arief, H. S., & Sudin, A. (2016). Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Pendekatan Problem-Based Learning (Pbl). *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 141–150. <https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.2945>
- Armanda, H. (2024). Implementasi Pembelajaran Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas 10 MA Bustanul Muta'allimin Blitar. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(4), 01-12. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i4.397>
- Bahri, A., & Jais, M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 26 Makassar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 10(2), 286-299. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.3666>
- Chasanah, N., Musadad, A. A., & Pelu, M. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dengan Media Video Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Sejarah. *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 21(1), 16-30.
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.140>
- Fismariza, W., & Karima, E. M. (2024). The Influence of Learning Motivation on Cognitive Learning Outcomes in History for Phase E Student at SMA Negeri 12 Padang. 4, 707–721. *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains*, 4(1), 707-721. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i3.3044>
- Fitriani, Y., & Fatmariza, F. (2022). Manfaat kesadaran sejarah dalam membangun karakter bangsa. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(2), 278–283. <https://doi.org/10.29210/022312jpgi0005>
- Gani, H. A., & Upu, H. (2025). Student Responses to Learning Models Involving Interpersonal Intelligence. *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research*, 3(5), 767-772. <https://doi.org/10.55927/ijsmr.v3i5.267>
- Hartata, R. (2020). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Sejarah (Peminatan). *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 1(2).. <https://doi.org/10.32585/keraton.v1i2.521>
- Herdin, M., Robin, A. A., & Andi, A. (2022). Pemanfaatan Museum Tour Virtual Sebagai Sumber Media Pembelajaran Sejarah di Era Digitalisasi. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 8(2), 111–118. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v8i2.10715>
- Hidayat, M., Ikhsanudin, M., Kholil, K., & Ridha, A. R. (2025). Penerapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Solusi di Madrasah. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 198-208.

- Juliana, J., Jaya, W. S., & Yustiani, Y. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Pada Materi Revolusi Menegakkan Panji-Panji Nkri Siswa Kelas Xi Ips. Palapa: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 3(1), 1-9.
- Khairurrozi, K., Suryanti, N. M. N., Wahidah, A., Masyhuri, M., & Hamdi, H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Probing-Prompting Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Terara. Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan, 11(2), 1-7.
- Kurniawan, S. D., Putra, A. P., & Maryuni, Y. (2025). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SMA Negeri 5 Kota Serang. NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan, 6(1), 142-149. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i1.3517>
- Martin, N., & Nurhayati, E. (2024). Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Journal of Classroom Action Research, 6(2), 229-442. <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i2.7170>
- Meirawati, E. (2020). Pemanfaatan google form sebagai alat evaluasi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam di SMKN 2 Palangka Raya (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Nasir, M. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Pelajaran Matematika. Muallimuna, 1(2), 1-19. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v1i2.381>
- Negara, C. P., & Irawan, D. (2024). The The Impact of Problem-Based Learning on Students' Collaboration Skills and Critical Attitudes in History Education. Journal of Science, Learning Process and Instructional Research, 2(3), 34-39.
- Nurliyati, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Learning Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Peserta Didik Kelas Iv Sdn 01 Kali Awi (Doctoral dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Ovartadara, M., Nabar, D., & Fitria, Y. (2022). Pengaruh Model Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 8(2), 1888-1895. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.492>
- Pratiwi, I. R. (2021). Metode Tanya Jawab dan Berkisah sebagai Alternatif dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Nurul Huda Tambakbayan Ponorogo) (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). Metode penelitian kuantitatif. Pascal Books.
- Purnamasari, I., & Fithriani, R. (2024). Promoting Indonesian EFL Students'critical Thinking Skills through Reflective Learning. JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik, 9(1), 1-9. <https://doi.org/10.26740/jp.v9n1.p1-9>
- Purwaningrum, S., Khoiroh, L., & Fani'mah, S. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru, 3(01), 36-48. <https://doi.org/10.30762/allimna.v3i01.2709>
- Purwanto, A., Soedarmo, R., & Suryana, A. (2021). Model Pembelajaran Problem Based

- Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Di Kelas X SMA Negeri 3 Banjar. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 39-46. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i2.5288>
- Rahmaniah, R., Rahim, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Probing-Prompting Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur. *FKIP Universitas Batanghari Jambi*, 5(2). <https://doi.org/10.33087/istoria.v5i2.114>
- Renner, B., Prilla, M., Cress, U., & Kimmerle, J. (2016). Effects of prompting in reflective learning tools: Findings from experimental field, lab, and online studies. *Frontiers in psychology*, 7, 820. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00820>
- Rohma, F. A., & Purwaningsih, S. M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Problem Solving Siswa Pada Mata Pembelajaran Sejarah Kelas XI SMA Negeri 1 Cerme. *AVATARA*, 15(4), 1–9.
- Rosida, A., Widyasari, R., Prasetyo, T. H., & Yudiana, I. K. (2025). Analysis Of Student Learning Motivation In History Subjects In The Independent Curriculum at SMKN 1 Banyuwangi. *SANTHET: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(2), 701–711. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4975>
- Rusnawati, R. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Probing Prompting dalam Aktivitas Belajar Peserta Didik. *AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 18(1), 57-68.
- Samudra, H. P., & Karima, E. M. (2025). Analisis Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 4785–4791.
- Sanur, I. S., Ridha, M. . R., & Bustan. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran Probing-Prompting pada Siswa Kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Makassar. *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah*, 18(1), 85–93.
- Saputra, R., & Safitri, S. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI di SMA Bina Warga 1 Palembang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 5(2), 455–461. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.291>
- Setiawan, A. (2021). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Probing-Prompting Terhadap Hasil Belajar Siswa Tema Lingkungan Sahabat Kita Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 1-16. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.15963>
- Sriyanto, S. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Peserta Didik Kelas XI TB 1 SMK Negeri 1 Bancak Kabupaten Semarang. *Jurnal Artefak*, 3(1), 17-28. <https://doi.org/10.25157/ja.v3i1.1106>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. In Bandung: CV Alfabeta.
- Suhaeni, F., Sumaryoto, S., & Permana, R. (2024). Pengaruh Motivasi dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Indonesia (Survey Pada SMA Negeri di Kabupaten Tangerang). *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 7(3), 366-377. <https://doi.org/10.30998/herodotus.v7i3.10910>
- Sumardin, O. Henri.(2024). Pentingnya pendidikan sejarah dalam pembentukan identitas bangsa. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(12), 27-33. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i12.415>

- Sumaryanto, S., Leksono, I. P., & Rohman, U. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Versus Direct Learning dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Siswa SMA Kelas XI. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 8(3), 568-581. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i3.1004
- Supardi, S., Bahari, Y., & Suratman, D. (2024). Increasing Interest and Learning Outcomes in Sociology with the Problem Based Learning Model (PBL) Learning Model for Class X IPS Students at SMA Negeri 1 Kuala Behe. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 15(1), 49-59. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v15i1.76216>
- Susilo, A., & Hanika, S. A. (2021). Hubungan semangat belajar sejarah dengan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 5 Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan IPS*, 11(2), 95-100. <https://doi.org/10.37630/jpi.v11i2.511>
- Susilo, A., & Sustianingsih, I. M. (2021). Student learning style in high school history learning process towards achievement improvement. *Edukasi*, 15(2), 101-109. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v15i2.30039>
- Umar, Y. (2024). Pengaruh Metode Problem-Based Learning Berbasis Diskusi Kelompok terhadap Sikap Kolaboratif Siswa dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI SMA Negeri 18 Makassar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(3), 522-530.
- Wilujeng, N. T., Widodo, J. P., & Wibowo, S. (2025). Planning, Implementation, and Evaluation of Problem-Based Learning in Improving Students' Critical Thinking Skills on History Subjects. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(2), 441-449. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i2.4136>
- Wulandari, D. S., Suryanti, N. M. N., Nursaptini, & Wahidah, A. (2024). Penerapan Probing Prompting Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Berpikir Kritis Siswa Kelas XII IPS 3 SMAN 1 Gunungsari. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1-7.
- Wulandari, M., Elisabeth, A., Cerdikusman, C., Saputra, S., & Chantika, W. (2022). Efektivitas Penggunaan Google Form Sebagai Media Penilaian Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tik. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 2(3), 09-16.
- Yusran, N. F., & Tati, A. D. R. (2024). Urgensi Kesadaran Sejarah Bagi Peserta Didik. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(2), 514-523. <http://dx.doi.org/10.24815/jimps.v9i2.30382>